***DEIKTIS**: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 4, 2024
Copyright © the author(s)

Pembelajaran Individual pada Anak Disgrafia Usia Dewasa (Studi Kasus Mahasiswa di Kota Tangerang Selatan)

Rai Bagus Triadi[1]
Hilda Hilaliyah[2]
[1] Universitas Pamulang, Indonesia
[2] Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

[1]molikejora12@gmail.com
[2]hilda.unindra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah permasalahan kebahasaan yang dimiliki oleh seorang individu, khususnya pada keterampilan menulisnya. Seorang individu pada usia dewasa seharusnya sudah mempunyai keterampilan menulis yang baik, walaupun tidak rapi namun dapat terbaca. Hal ini berbeda dengan pengalaman yang peneliti temukan pada seorang mahasiswa yang berusia dewasa. Mahasiswa tersebut mengalami permasalahan pada keterampilan menulisnya, khususnya terkait cara menulis terlihat pada bentuk tulisan yang tidak terbaca, banyak huruf yang hilang, dan penulisan bentuk huruf yang tidak tepat. Berdasarkan uraian tersebut pada penelitian ini peneliti berupaya mendeskripkan keterampilan menulis anak disgrafia usia dewasa. Selain itu berdasarkan temuan tersebut, peneliti akan menyusun sebuah model pembelajaran individual yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan khusus studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperlihatkan hasil temuan yang terdapat pada subjek penelitian yang nantinya dijadikan dasar sebagai rancangan pola pembelajaran individual. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat lima kriteria permasalahan keterampilan menulis pada subjek penelitian, yaitu 1) bentuk tulisan sulit dibaca, 2) terdapat penghilangan huruf, 3) terdapat penambahan huruf, 4) jarak antar huruf tidak beraturan, dan 5) penulisan huruf bercampur. Setelah Pembelajaran individual dilakukan seorang pengajar akan mengetahui secara rinci terkait dengan permasalahan yang dihadapi dan dapat merencanakan bentuk penangannya.

Kata kunci: *pembelajaran individual, siswa disgrafia, usia dewasa*

Abstract

This research is motivated by a language problem that an individual has, especially in his writing skills. An individual at adulthood should already have good writing skills, even if it is not neat but can be read. This is different from the experience that researchers found in adult students. This student experienced problems with his writing skills, especially related to how to write, which was seen in illegible writing, many missing letters, and writing incorrect letter forms. Based on this description, in this study the researcher attempted to describe the writing skills of adult children with dysgraphia. Apart from that, based on these findings, researchers will develop an appropriate individual learning model to overcome these problems. The research method used in this research is a qualitative method with a special case study approach. This approach is used to show the findings contained in the research subject which will later be used as the basis for designing individual learning patterns. Based on the results of data collection and analysis carried out by researchers, it was found that there were five criteria for writing skill problems in the research subjects, namely 1) the form of writing was difficult to read, 2) there were omissions of letters, 3) there were additions of letters, 4) the spacing between letters

was irregular, and 5) writing mixed letters. After individual learning is carried out, a teacher will know in detail the problems faced and can plan how to handle them.
***Keywords:** individual learning, dysgraphia students, mature age*

Pendahuluan

Pada proses pembelajaran di kelas, seorang pengajar baik guru maupun dosen harus memiliki kemahiran dalam mengidentifikasi berbagai hambatan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, salah satunya hambatan yang diakibatkan kekhususan yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Gejala kekhususan dapat diidentifikasi dengan mudah ataupun hanya dapat diidentifikasi oleh seorang ahli berdasarkan gejala-gejala karaktersitik yang muncul. Hal ini lah yang menyebabkan hadirnya sebuah konsep pembelajaran kelas inklusi. Pendidikan dengan konsep inklusi diatur dalam perudang-udangan pada pasal 32 UU RI Tahun 2003 yang menyebutkan "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pola pendidikan inklusi mengharuskan berkembangnya berbagai program pembelajaran khusus yang bisa mewadahi keseluruhan pembelajaran, baik peserta didik inklusi maupun yang tidak inklusi. Salah satu perkembangannya adalah pola pembelajaran individual yang dianggap paling cocok digunakan pada tahap awal untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran siswa saat itu. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran individual berbentuk pemberian pembelajaran secara khusus oleh guru atau dosen kepada peserta didik meskipun pada saat belajar peserta didik tersebut belajar Bersama-sama di dalam kelompok ataupun kelas. Sejalan dengan hal tersebut Breslow dalam Widharyanto (2002:13) menyatakan model pembelajaran yang berbeda dengan model pembelajaran individual adalah model pembelajaran tradisional. Model pembelajaran ini dianggap gagal terjadi di sekolah-sekolah Indonesia. Pada pembelajaran dengan model tradisional seorang pengajar berusaha melakukan transfer kepada siswa. Pada saat transfer pengetahuan dan pengalaman peserta didik harus berkonsentasi dalam mendengarkan penjelasan dan uraian pengajar sehingga aktivitas yang terbentuk adalah duduk, diam, dengar dan hafal (Lie, 2002)

Rochyadi (2005:33) menyatakan bahwa model pembelajaran Individual merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan pada gaya, kekuatan, dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar. Model ini sangat tepat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dikarenakan pada model ini seorang pengajar harus memiliki kompetensi dalam mempersiapkan program pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang nantinya akan memperlihatkan pola-pola kemajuan yang dihasilkan. Penjelasan tersebut sejalan dengan temuan peneliti terhadap sebuah fenomena yang terjadi pada subjek penelitian terkait kemampuan menulisnya. Pada tahapan awal pengamatan peneliti menemukan dugaan bahwa terdapat permasalahan kebahasaan yang terjadi pada seorang mahasiswa. Dugaan tersebut diperkuat pada saat mahasisswa yang selanjutnya disebut subjek penelitian dalam menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan. Konsep yang disampaikan terlihat baik dari segi pemikiran intelektualnya, tetapi permasalahan tampak pada saat penyampaiannya. Subjek penelitian tidak mampu mengurutkan idenya secara koheren dan kohesi. Sebagai pendengar atau lawan bicara kita harus melakukan penyusunan kembali gagasan yang ada dikaitkan dengan konteks pembicaraan saat itu.

Selanjutnya peneliti mengamati kembali subjek penelitian, Fenomena yang muncul bertambah kompleks ketika penyampaian ide dilakukan dengan cara tulis. Pada keterampilan menulis subjek penelitian mengalami banyak kekeliruan, baik itu dari bentuk huruf yang ditulis, jumlah huruf yang ada pada tiap kata, dan kerapihan tulisan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memiliki kecurigaan bahwa subjek penelitian memiliki kekhususan disgrafia. Sama yang seperti diuraikan sebelumnya bahwa ketika peneliti melakukan penafsiran yang disesuaikan dengan konteks, isi dari tulisan tersebut tidaklah keliru terlihat dari keterampilannya dalam menyederhanakan berbagai konsep dengan tepat. Bahkan jika dibandingkan dengan teman-teman yang ada dikelasnya subjek penelitian dianggap menonjol, terlihat pada kecepatan menyelesaikan latihan soal dan tugas. Hal tersebut memberikan sebuah simpulan sementara bahwa tidak terdapat permasalahan intelektual. Permasalahan terletak dari segi keterampilan berbahasa, khususnya pada bagian produktif yaitu berbicara dan menulis.

Fenomena tersebut memberikan pemahaman khusus kepada peneliti bahwa subjek penelitian memiliki kebutuhan khusus disgrafia harus mendapatkan sebuah penangan khusus dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang harus diberikan terkait pembelajaran menulis, baik dari segi stuktur maupun dari segi kerapihan menulis. Pola pembelajaran individual paling tepat diberikan karena prinsip pola pembelajaran ini sangat tepat bagi mahasiswa berkebutuhan khusus disgrafia. Rochyadi 2005:33 menjelaskan tentang prinsip-prinsip dasar pola pembelajaran individual yaitu 1) Model pembelajaran individual bertujuan untuk melaraskan antara kebutuhan siswa, tugas dan perkembangan belajar siswa dalam upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal; 2) model pembelajaran individual berpusat pada siswa, setiap komponennya dirancang untuk kebutuhan dan perkembangan siswa; 3) model pembelajaran individual dimulai dari dasar sebuah asesmen 3) model pembelajaran individual tidak mengendalikan siswa, tetapi siswalah yang mengendalikan penyusunan pembelajaran ini.

Berdasarkan uraian tersebut pada penelitian ini peneliti berupaya menguraikan karakteristik yang dimiliki oleh subjek penelitian yang diyakini oleh peneliti memiliki kekhususan disgrafia. Karakteristik tersebut meliputi beberapa kriteris terkait kemampuan menulisnya yang terdiri dari kategori 1) kemampuan menulis huruf dengan benar dan sesuai; 2) kelengkapan huruf pada masing-masing kata; 3) kesesuaian pemilihan diksi dengan konteks kalimat; dan 4) kerapihan jarak penulisan. Masing-masing kriteria tersebut dijadikan sebagai dasar asesmen untuk menentukan model pembelajaran individual yang tepat diberikan kepada subjek penelitian tersebut.

Teori yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, bagian pertama yaitu penjelasanm terkait karakteristik anak berkebutuhan khusus disgrafia, bagian kedia yaitu terkait dengan kemampuan menulis orang dewasa, dan bagian ketiga berbentuk penanganan pembelajaran individual pada anak berkebutuhan khusus disgrafia. Adapun masing-masing penjelasannya sebagai berikut.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Disgrafia

Secara umum karakteristik anak berkebutuhan khusus disgrafia ditandai dengan kesulitan menulis, baik itu dari stuktur penulisan maupun isi dari tulisannya. Berninger, et all, (2006) menjelaskan bahwa kekhususan disgrafia adalah sebuah kelainan yang disebabkan neurologis yang mengganggu proses menulis seseoramg. Gangguan tersebut terlihat dari rasa canggung pada saat menggunakan pensil. Hal tersebut lah yang mengakibatkan buruknya ejaan atau buruknya tulisan. Mengganggu keterbacaan dan

otomatisitas tulisan tangan dan/ atau ejaan, terlepas dari kemampuan seseorang untuk membaca atau memahami dan meskipun memiliki kecerdasan yang memadai.

Delphie (2006) disgrafia dapat dikriteriakan sebagai "Ketidakmampuan anak untuk membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks". Sedangkan menurut Abdurrahman dalam Keen Achrony (2012:34) disgrafia adalah "Suatu bentuk kesulitan belajar yang berhubungan dengan ketidakmampuan membuat huruf (menulis) dan simbol matematis.

Berkaitan dengan uraian tersebut, Kendell dan Stefanyshyn (2012) menjelaskan karekteristik yang dimiliki oleh seseorang yang diidentifkasi kekhususan disleksia adalah sebagai berikut:

a) seseorang dikriteriakan disgrafia ketika memiliki kemampuan verbal yang kuat tetapi keterampilan menulis yang kurang.
b) Banyak terjadi kesalahan penggunaan tanda baca atau bahkan penulisan dengan tidak menggunakan tanda baca sama sekali.
c) Banyak bentuk kesalahan yang berbentuk kesalahan ejaan atau bisa juga terjadi tulisan terbalik. d. Terdapat inkonsistensi dalam penggunaan huruf besar dan huruf kecil.
d) Ukuran huruf tidak teratur, bentuk berubah – ubah, besar, kecil, tegak dan miring.
e) Terjadi unfinished yaitu bentuk kesalahan dengan cara penghilangan huruf atau kata.
f) Terjadi ketidakkonsistensian dalam penggunaan halaman, spasi (antara kata), antara huruf, dan penggunaan margin.
g) Terdapat kesalahan dalam memegang pensil (berbeda dengan yang lainnya)
h) Berbicara dengan diri sendiri saat menulis
i) Ketika menulis atau menyalin sangat lambat

Selain itu, Lerner, (2000) terdapat tujuh faktor penyebab disgrafia; (1) gangguan motorik anak, (2) gangguan perilaku yang dialami anak, (3) gangguan persepsi pada anak, (4) gangguan memori, (5) gangguan tangan pada anak, (6) gangguan anak pada saat memahami instruksi, (7) gangguan kemampuan melaksanakan cross modal.

Santrock (2004:47) menguraikan bahwa disgrafia ditandai dengan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis. Hal ini dapat terlihat dari beberapa indikasi, seperti miskin kosakata, kesulitan menuangkan gagasan, dan kesulitan mengeja kata. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa disgrafia merupakan sebuah kesulitan belajar yang ditandai dengan kegagalan dalam proses menulis. Kegagalan tersebut ditandai dengan beberapa kategori seperti *unfinished*, kesalahan penggunaan tanda baca, ejaan dan diksi, lambat pada saat memproduksi teks yang berupa tulisan. Hal tersebut sejalan dengan pengamatan awal yang peneliti lakukan, peneliti sudah menemukan beberapa permasalahan yang muncul pada subjek penelitian terkait keterampilan menulis. Hal pertama yang menjadi sorotan peneliti adalah bentuk tulisan yang buruk dan sulit sekali untuk dibaca, ketidakonsistenan jarak antara satu huruf dengan huruf yang lainnya dalam sebuah kata, dan tidak adanya penggunaan tanda baca.

Berbeda dengan kemampuan kompetensi pengetahuan, peneliti mengganggap bahwa pemahaman dan pengetahuan umum yang dimiliki oleh subjek penelitian tidak mengalami permasalahan, hanya saja pada saat penyampaian secara produktif, baik secara stuktur maupun bentuk subjek penelitian mengalami permasalahan.

Kemampuan Menulis Orang Dewasa

Berdasarkan pengalaman yang peneliti dapatkan pada saat menjadi pengajar, proses pembelajaran menulis pada usia dini hingga usia dewasa memiliki alur yang jelas. Tahap pertama biasanya diawali dari stimulus menarik garis acak yang dilakukan seorang anak di usia dini. Selanjutnya tahapan tersebut berkembang ke proses menarik garis secara lurus dan membuat lingkaran, kotak hinnga bentuk-bentuk lain. Setelah tahap ini barulah seorang anak diperkenalkan konsep huruf dengan karakteristik bentuknya yang berbeda-beda. Tahapan tersebut akan terus diasah hingga akhirnya seorang anak dapat menulis dan mengingatnya. Tahapan selanjutnya adalah adalah tahapan menyusun huruf, baik itu huruf cetak maupun huruf bersambung. Pada bagian ini anak mulai diperkenalkan tentang kerapihan pada saat menulis. Pola pendidikan di Indonesia dikenal dengan pembelajaran menulis tegak bersambung.

Pada usia sekolah anak mulai diperkenalkan menulis dengan makna, pada tahapan ini kelengkapan unsur dan keteraturan struktur mulai diperhatikan untuk memperlihatkan maksud dari konteks yang dibangung. Sejalan dengan hal tersebut Suriamiharja (1997:2) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan. Menulis merupakan kegiatan berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain. Akhadiah (1997:9) juga berpendapat bahwa menulis merupakan suatu proses pemikiran, dimulai dengan pemikiran tentang apa yang disampaikan. Menulis merupakan ajang komunikasi yang perlu dilengkapi dengan alat-alat penjelas serta aturan-aturan ejaan dan tanda baca.

Santrock JohnW. (2004) disgrafia ditandai dengan ketidakmampuan dalam belajar yang mempengaruhi kemampuan menulis yang diperlihatkan anak-anak dalam mengeja, miskin kosakata, kesulitan menuangkan pikiran untuk dituliskan di atas kertas. Itu sebabnya maka anak-anak disgrafia perlu mendapat bantuan secara khusus dalam belajar menulis.

Pada kasus ini yang menjadi subjek penelitian adalah individu yang berada pada usia dewasa dengan tingkat kognisi yang sudah matang. Oleh karena itu, yang menjadi indikator kemampuan menulis adalah bukan lagi indikator kemampuan menulis awal, tetapi kemampuan menulis lanjutan. Berdasarkan uraian tersebut Brown (2004:220) menjelaskan empat kategori keterampilan menulis yaitu *imitative*, intensif, *responsive*, dan ekstensif. Pada tingkatan imitatif, seorang individu hanya mampu melakukan kemampuan dasar dari menulis seperti menulis huruf, kata atau kalimat sederhana. Selanjutnya pada tingkatan intensif seorang individu sudah diberikan keterampilan menulis yang lebih tinggi dari imitatif namun masih dalam batas kendali, sedangkan, pada tahapan responsif merupakan tingkatan yang menunjukkan kemampuan individu untuk menyusun sebuah wacana, menghubungkan kalimat-kalimat menjadi sebuah paragraf, dan menggabungkan beberapa paragraf. Pada tingkatan akhir yaitu ekstensif, seorang individu diharapkan mampu menguasai keterampilan menulis yang paling tinggi dengan menghasilkan produk berupa essai, makalah, laporan hasil penelitian, atau bahkan skripsi.

Sejalan dengan uraian tersebut, maka indikator yang menjadi tolak ukur penelitian ini adalah kemampuan menulis kreatif pada subjek penelitian. Terlihat bagaimana subjek penelitian mengungkapkan gagasan terkait sebuah konsep atau definisi. Hal ini sama seperti yang diuraikan

Oshima dan Hogue (2007:15) yang menguraikan *writing is never a one-stop action; it is an ongoing creative act*. Uraian tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan menulis seseorang melalui proses yang bertahap an berkelanjutan. Pada uraiannya juga dijelaskan bahwa ketika seseorang menulis harus mengikuti tahapan yang ada seperti

pemilihan topik dan ide *(prewriting),* mengatur ide tersebut menjadi sebuah ide terstruktur atau outline *(organizing),* menulis draft terlebih dahulu dengan melakukan peta konsep/ outline yang telah dibuat *(writing),* dan menghaluskan tulisan dengan merevisi isi dan memperbaiki tanda baca dan grammar dalam bacaan *(revising and editing).*

Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus Disgrafia

Pada konsep pembelajaran di sekolah inklusi, seorang guru kelas harus mempunyai kemampuan lebih terkait bentuk penanganan siswa berkebutuhan khusus. Terkait beragam karakteristik siswa berkebutuhan khusus, maka sudah tentu peningkatan kompetensi guru harus terus dilakukan, baik itu berbentuk pelatihan ataupun berbentuk setifikasi khusus.

Berkaitan dengan hal tersebut, pola pembelajaran menulis anak dengan kebutuhan khusus disgrafia sudah banyak mengalami penyesuaian. Berbagai macam model dan media dikembangkan untuk menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus disgrafia. Sejalan dengan hal tersebut, Vygotsky dalam (Santroks: 2004) memiliki tiga asumsi, yaitu:

1. Kemampuan kognitif anak dapat dipahami hanya ketika mereka mampu menganalisa dan menginterpretasikan sesuatu;
2. Kemampuan kognitif anak dimediasi oleh penggunaan bahasa atau kata – kata sebagai alat untuk mentransformasi dan memfasilitasi aktivitas mental;
3. Kemampuan kognitif berkaitan dengan hubungan sosial dan latar belakang sosial budaya.

Simos dan Lain (dalam Santrock, 2014) menjelaskan terkait hasil penelitiannya bahwa anak yang memiliki kekhususan kesulitan belajar berbahasa disleksia, disgrafia, ataupun diskalkulia lebih efektif belajar dengan instruksi intensif dari guru maupun orang tua daripada teknik pencitraan otak berupa *Magnet Resonance Imaging* (MRI). Hal ini akan sangat membantu anak untuk mengarahkan dirinya menyelesaikan tugastugas yang diberikan. Mengingat kondisi tiap-tiap anak yang mengalami gangguan menulis ini berbeda-beda, maka perlu adanya pelayanan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran individual para guru dan dosen dapat memilih beberapa alternatif pembelajaran. Rekomendasi tersebut diuraikan oleh Yusuf (2003) yang menyatakan 1) Strategi pembelajaran pramenulis dapat dimulai dari cara seorang anak memegang alat tulis, misal cara memegang pensil, posisi duduk saat menulis, dan jarak mata dengan buku. Pada tahap ini anak boleh menarik garis, membuat lingkaran, atau membuat gambar acak; 2) Strategi selanjutnya adalah menjiplak huruf yang dapat dilakukan dengan cara menyambung titik-titik , menelusuri garis, dan menjiplak huruf; 3) Menulis huruf balok, bagian ini dilakukan untuk melatih berbagai indra (multisensori). Pada tahap ini siswa belajar menulis sekaligus menelusuri contoh huruf 4) penyebutan huruf dan menuliskan huruf dilakukan dengan cara guru menyebutkan huruf dan siswa menulisnya. 5) Strategi menulis bersambung adalah tahap transisi dari penulisan huruf balok ke huruf sambung. Proses ini dilakukan untuk membentuk sebuah kata dan kalimat yang wajar.

Pola pembelajaran individual pada mahasisiwa disgrafia dapat dilakukan dengan mengadaptasi strategi pembelajaran pramenulis yang mengidentifikasi secara mendasar. Hal ini perlu dilakukan karena identifikasi dari subjek penelitian diketahui kesalahan menulis terjadi pada proses pembelajaran menulis permulaan.

Vol. 4, No. 4, 2024
ISSN 2807-7504

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualititatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan terkait karakteristik subjek penelitian yang menjadi sumber data pada penelitian ini. Selanjutnya karakteristik tersebut dijadikan dasar asesmen untuk menyusun pola pembelajaran individual yang tepat. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seorang individu berusia dewasa, yaitu 16 tahun. Subjek penelitian adalah seorang mahasiswa yang sudah berada di semester 4 pada salah satu universitas swasta di kota Tangerang Selatan.

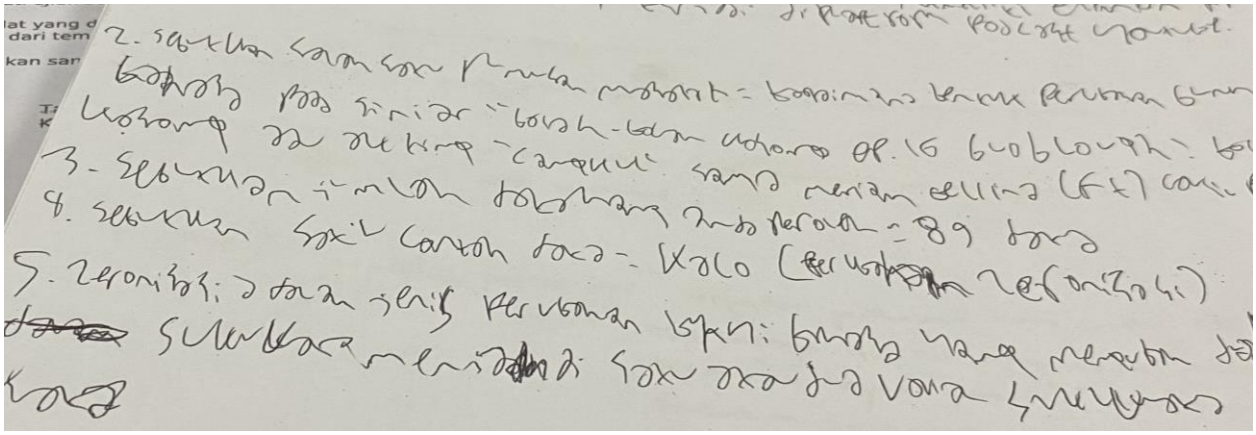
Berdasarkan latar belakangnya, subjek penelitian berasal dari keluarga cukup mampu, hal itu diperlihatkan dengan kondisi ekonomi yang cukup baik. Pola asuh dari subjek penelitian terlihat baik, diperlihatkan hubungan baik antara subjek penelitian dengan kedua orang tuanya. waktu penelitian ini berjalan selama tiga bulan, dengan proses pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Pendekatan studi kasus pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperlihatkan uraian secara deskripsi terkait kekhususan data pada penelitian ini.

Proses observasi dilakukan untuk mengumpulkan data terkait kemampuan menulis yang dikuasai subjek penelitian. Selain itu pada saat observasi, peneliti juga mengamati hal-hal khusus yang muncul pada subjek penelitian ketika proses menulis dilakukan. Hal ini dijadikan sebagai salah satu pola asesmen dalam pola pembelajaran individual. Selain itu, proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara untuk mengetahui latar belakang kondisi awal dan perkembangannya terkait kekhususan disgrafia yang dimilikinya.

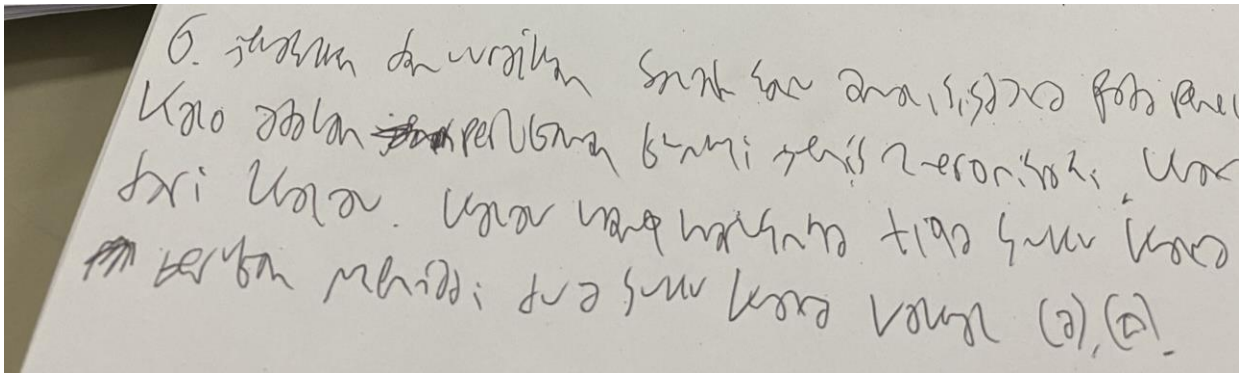
Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan, peneliti menemukan data tertulis yang dijadikan sebagai data penelitian. Data penelitian ini nantinya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya. Data pada penelitian ini terdiri dari dua data yang nantinya dibagi-bagi berdasarkan indikator kegagalan menulis yang dialami oleh subjek penelitian. Adapun data pada penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 1. Data Penelitian 1



Gambar 2. Data Penelitian 2

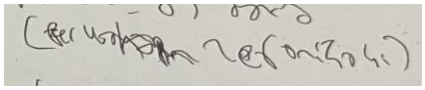


Berikut ini adalah data subjek penelitian yang sudah dipilih oleh peneliti berdasarkan kesesuaian komponen yang dijadikan indikator oleh peneliti sebagai bentuk kegagalan menulis yang terjadi pada subjek penelitian. Sama seperti yang telah diuraikan oleh peneliti pada subbab sebelumnya, bahwa yang dijadikan komponen indikator pada penelitian ini terdiri dari lima komponen yaitu 1) kesesuaian bentuk huruf, 2) Kelengkapan Huruf Yang Mengisi Kosakata, 3) Kelengkapan penggunaan tanda baca, 4) kesesuaian jarak pada saat penulisan, dan 5) ketepatan konteks kalimat yang sesuai dengan gagasan.

Pada indikator pertama terkait kesesuaian bentuk huruf, kegagalan menulis pada subjek penelitian memang benar terlihat. Hal ini dibuktikan dengan temuan ketidaksesuaian penulisan bentuk huruf oleh subjek penelitian. Pada huruf vokal ketidaksesuaian terjadi pada keseluruhan huruf (a), (i), (u), (e), dan (o), terlihat pada gambar berikut. .



: Satu contoh data

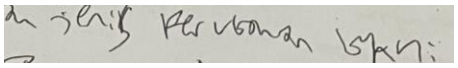


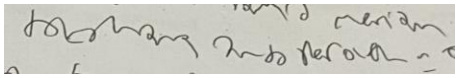
: Perubahan zeronisasi

Pada potongan data tersebut dapat terlihat penulisan huruf /u/ ditulis menyerupai huruf /l/, penulisan huruf /a/ tidak konsisten, terdapat penulisan yang tepat dan ada yang menyerupai huruf /o/, selanjutnya penulisan huruf /i/ dan /o/ yang tidak konsisten. Pada huruf /i/ penggunaan titik di atas huruf yang tidak konsisten, kadang ada dan juga kadang terlewat. Pada huruf /o/ pertemuan antar garis yang membuat lingkaran tidak konsisten, kadang bertemu, kadang juga tidak, malah seperti bentuk segitiga atau kotak.

Pola pembelajaran individual yang dapat diberikan dengan cara memberikan pembelajaran menulis huruf balok dengan urut dan perlahan. Pola pengulangan huruf vokal berdasarkan kesesuaian posisi huruf perlu dilakukan. Pada pembelajaran mahasiswa berkebutuhan disgrafia pengulangan merupakan metode pembelajaran yang paling cocok. Hal ini disebabkan subjek penelitian dapat mengevaluasi diri sendiri berdasarkan letak kesalahannya

Selanjutnya pada komponen penulisan huruf konsonan subjek penelitian banyak melakukan kesalahan penulisan, ada yang terbalik dan ada juga yang tidak tepat penulisannya. Hal tersebut terlihat pada potongan data di bawah ini.

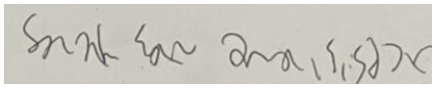
 : Jenis Perubahan Bunyi

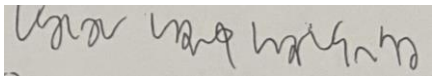
 : Tuturan Data diperoleh

Pada potongan data tersebut dapat terlihat kegagalan penulisan terjadi pada beberapa huruf konsonan, antara lain huruf /h/ yang menyerupai huruf /n/, huruf /ny/ yang tidak terbaca, huruf /t/ yang tidak terbaca, huruf /d/ yang tidak terbaca, dan huruf konsonan lainnya yang tidak terbaca. Selain itu, pada penulisan angka terlihat bentuk yang tidak wajar pada beberapa angka yang ditulis oleh subjek penelitian, terlihat pada angka (4) yang ditulisnya.

Pada indikator kedua terkait ketidaklengkapan huruf pengisi kosakata/ *unfinished*, peneliti menganalisis banyak terjadi pada tulisan yang dibuat oleh subjek penelitian. Ketidaklengkapan huruf tersebut terjadi pada semua bagian, yaitu pada bagian awal, tengah dan akhir. Selain itu, berdasarkan jenis hurufnya ketidaklengkapan juga terjadi pada huruf konsonan dan juga huruf vokal. Sebagai gambaran penulis melihat ada sebuah alur kesalahan yang dilakukan oleh subjek penelitian setelah 10 kata di awal penulisan. Kesalahan tersebut bersifat pengulangan dari bentuk-bentuk yang sudah ada. Misal pada kata /bunyi/ penghilangan huruf /n/ terjadi secara berulang dimulai dari kata kedua dimana kata /bunyi/ tersebut dituliskan.

Proses pengamatan yang peneliti lakukan memperlihatkan sebuah pola atau alur kesalahan *unfinished* yang terjadi pada subjek penelitian. Alur tersebut terlihat sangat konsisten, pada saat subjek penelitian mulai menulis dengan ketidaklengkapan huruf, maka sudah dipastikan subjek penelitian akan mengulang hal tersebut secara terus menerus. Selain itu pada indikator ini peneliti pun mendapatkan temuan terkait bentuk rekomendasi penanganan yang bisa diberikan kepada subjek penelitian. Pada saat menulis subjek penelitian harus selalu didampingi, dan pada saat membuat kesalahan, khususnya *unfinished.* Subjek penelitian harus mendapatkan teguran langsung untuk mengkoreksi tulisannya. Hal ini sangat memberikan efek, terlihat pada saat sebuah kata langsung dikoreksi dan langsung juga diberikan pemahaman tentang huruf pengisi dari kata tersebut, subjek penelitian akan menulisnya dengan benar dan secara berulang. Ketidaklengkapan huruf pengisi kata tersebut terlihat pada potongan data di bawah ini.

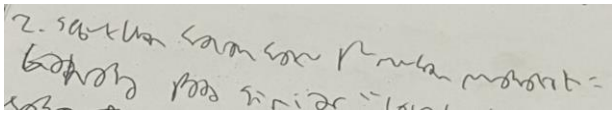
 = salah satu analisis

 = kalau terdiri dari

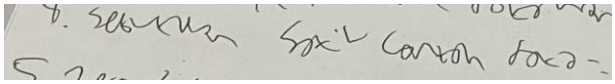
Pada indikator ke tiga terkait kelengkapan penggunaan tanda baca, subjek penelitian melewatkan beberapa penggunaan tanda baca. Selain itu subjek penelitian juga keliru dalam penggunaan tanda baca. Hal ini terlihat pada bentuk-bentuk kalimat tanya yang seharusnya diakhiri oleh tanda tanya (?), tetapi subjek penelitian menggunakan tanda baca titik dua (:). Sama halnya ketika soal dibentuk dengan kalimat seruan yang harusnya diberikan tanda baca seruan (!), tetapi subjek penelitian menggunakan tanda titik dua (:) selain itu subjek penelitian pun menggunakan tanda baca kurung (), untuk kegunaan yang tidak seharusnya.

Pada keseluruhan teks yang dijadikan sebagai data penelitian tidak ditemukan penggunaan tanda koma (,) untuk memisahkan antar satuan. Selanjutnya tidak ditemukan pula tanda titik (.) untuk mewakili akhir dari sebuah pernyataan kalimat. Berdasarkan temuan, pengamatan dan hasil wawancara didapat bahwa subjek

penelitian mengetahui fungsi dan kegunaan masing-masing tanda baca, hanya saja pada saat penulisan sebuah teks, subjek penelitian seakan-akan tidak acuh terhadap penggunaan tanda baca tersebut. Temuan terkait indikator ini terlihat pada potongan data di bawah ini.



= tanda titik dua (:) yang tidak sesuai.



=tanda titik dua (:) yang tidak sesuai.

Selanjutnya berkaitan dengan indikator yang ke empat, yaitu kesesuaian jarak antara satu huruf dengan huruf lainnya, lalu antara satu kata dengan kata lainnya, dan antar kalimat terlihat bahwa subjek penelitian mengalami kegagalan pada indikator tersebut. Hal tersebut terlihat pada saat subjek penelitian menulis pada lembaran kosong tanpa garis, tulisan tidak lurus dan miring. Hal tersebut diikuti oleh tulisan yang terdapat pada baris selanjutnya. Bentuk kegagalan yang jelas terlihat pada indikator ini adalah subjek penelitian sering kali menumpuk beberapa huruf pada letak yang sama. Hal tersebutlah yang mengakibatkan tulisan sulit dibaca. Bentuk kombinasi konsonan, seperti (ny, ng, kha) ditulis menumpuk oleh subjek penelitian. Selain itu ketidakkonsistenan dalam penggunaan huruf besar dan kecil terjadi pada semua tulisan yang ada.

Berdasarkan indikator terakhir yaitu berkaitan dengan kesesuaian konteks kalimat peneliti beranggapan bahwa ide atau gagasan yang disampaikan oleh subjek penelitian masih dapat dimengerti dan logis. Selain itu berdasarkan ketepatan jawaban, peneliti juga melihat bahwa subjek penelitian dapat menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan benar, baik pertanyaan yang berbentuk definisi atau pertanyaan yang berbentuk pendapat dan analisis. Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menarik simpulan bahwa pada indikator ini subjek penelitian dapat mengusainya dengan baik. Selanjutnya, berkaitan dengan bentuk rekomendasi yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran menulis pada subjek penelitian.

Peneliti memberikan beberapa rekomendasi, seperti pola penerapan pembelajaran individual. Pola ini harus dilakukan karena berdasarkan pengalaman peneliti pada saat observasi, subjek penelitian mampu mengusai terkait dengan masing-masing indikator jika terdapat seseorang yang mengingatkan terkait kekeliruan subjek penelitian pada saat menulis. Proses menulis huruf balok dilakukan untuk mengatasi kekurangan dan kesalahan dalam menulis huruf dalam sebuah kata, proses menulis sambung dilakukan untuk mengatasi tulisan yang tidak rata dan tidak terbaca. Proses pendampingan saat menulis dapat dilakukan dengan model pengulangan dan koreksi langsung untuk menyusun sebuah konteks tulisan yang tepat dan juga tidak ada kekeliruan dalam penggunaan tanda baca.

Simpulan

Hasil pengumpulan dan analisis data yang peneliti lakukan menghasilkan beberapa temuan penelitian yang selanjutnya dapat disusun menjadi simpulan penelitian. Oleh karena itu, terkait komponen yang menjadi indikator kemampuan menulis subjek penelitian, didapat bahwa dari lima indikator tersebut, hanya satu indikator yang subjek penelitian kuasai yaitu terkait kesesuaian tulisan dengan konteks. Selebihnya yaitu terkait indikator lainnya, subjek penelitian mengalami kegagalan baik itu yang bersifat minor maupun kegagalan yang bersifat mayor. Hal ini berbanding

terbalik dengan kemampuan berbicara yang dimiliki oleh subjek penelitian. Meskipun mengalami beberapa kilir lidah, subjek penelitian dianggap mampu menyerap materi. Terlihat pada saat menyampaikan pendapat dan analisis lewat bentuk lisan.

Selanjutnya berkaitan dengan rekomendasi yang peneliti berikan bagi ketepatan penanganan pembelajaran membaca pada subjek penelitian disarankan penggunaan model pembelajaran individual dengan mengadaptasi proses pembelajaran menulis permulaan yang berisi tentang pembelajaran menulis huruf, tulisan balok, dan huruf bersambung. Model ini sudah dipastikan cocok bagi anak khusus dan juga berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan subjek penelitian harus didampingi utuk mengetahui bentuk kesalahan yang dilakukannya selama menulis.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dan publikasi ini, khususnya kepada subjek penelitian, Universitas Pamulang, dan Universitas Indraprasta PGRI. Semoga kehadiran artikel ini dapat memberikan manfaat.

Daftar Pustaka

Akhadiah, S. Maidar G. Arsyad. dan Sakura H. Ridwan (1987). *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV Manasco.

Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar* . Jakarta: Rineka Cipta.

Berninger, et all. (2006). *Comparison of Pen and Keyboard Transcription Modes in Children with and without Learning Disabilities.* Artikel tersedia pada https://doi.org/10.2307%2F27740364

Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. White Plains, New York: Pearson Education.

Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching (Fifth Edition)*. White Plains, NY: Pearson Education, Inc.

Davis, G. A. (2006). *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan.* Jakarta: Indeks.

Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: Refika Aditama

Eggen, P. and Kauchak, D. (2010). *Educational Psychology Windon On Classrom*. Pearson: London.

Endang, Rochyadi. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunaghraita.*Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Kendell, J. and Stefanyshyn, D. (2012). *Supporting Written Output Challenges with Technology*. diunduh 6 September 2015 dari http:// etec.ctlt.ubc.ca/510wiki/Supporting_Written_Output_Challenges_with_Tec hnology

Lerner, J.W. (2000). *Learning Disabilities. Edisi 9*, Boston: Houghton Mifflin Company.

Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan. Edisi Bahasa Indonesia Terjemahan*.

Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*. Jakarta: Salemba.

Tarigan, D. (1986). *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Nusa Indah. Flores.

Yusuf, Munarwir. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Probelma Belajar.* Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri